

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pancasila

1. Pancasila sebagai Dasar Negara

Pancasila menurut pandangan Yamin dalam Herdiawanto, dkk (2018: 6) berasal dari bahasa sansekerta yakni: *panca* yang artinya lima dan *syila* yang artinya batu sendi, alas atau dasar. Adapun *syiila* juga menjadi alternatif arti secara etimologis yang berarti peraturan yang penting, baik atau senonoh. Pancasila yang berasal dari kata Pancasyila dapat diartikan secara lengkap dengan batu sendi yang lima atau berdasarkan yang lima. Yamin melanjutkan jika merujuk pada Pancasila maka dapat diartikan lima aturan yang baik.

Secara terminologi dalam Herdiawanto, dkk (2018: 8) Pancasila merupakan dasar falsafah negara Republik Indonesia yang dimulai sejak sidang BPUPKI tanggal 1 juni 1945 oleh Ir. Soekarno. Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945 kemudian memunculkan gagasan pengesahan UUD 1945 pada 18 agustus 1945 yang memuat rumusan lima sila dasar diberi nama Pancasila.

Pancasila oleh Bakry dalam Taniredja (2012: 83) dinyatakan sebagai dasar ideologi negara Republik Indonesia dengan tujuan bahwa segala sesuatu dalam bidang pemerintahan ataupun semua yang berhubungan dengan hidup kenegaraan harus dilandasi dalam titik tolaknya, dibatasi dalam gerak pelaksanaannya, dan diarahkan dalam

mencapai tujuan Pancasila. Menurut Poespowardojo dalam Taniredja (2012: 83) ideologi mempunyai beberapa fungsi yang dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Struktur kognitif, ialah pengetahuan yang komprehensif sebagai landasan untuk memahami dan menafsirkan realitas yang terus berkembang dalam kehidupan bernegara.
- b. Orientasi dasar dengan membuka wawasan pengetahuan untuk memberi makna dan tujuan kehidupan.
- c. Norma-norma yang menuntun manusia untuk mengarahkan pandangan hidupnya dan perilakunya untuk mengenal tujuan hidup manusia.
- d. Kekuatan untuk mendorong seseorang melaksanakan kegiatan sesuai hakikat tujuan hidupnya.
- e. Pendidikan bagi masyarakat untuk mengevaluasi tingkah lakunya untuk sesuai dengan norma-norma Pancasila.

Ruslan dalam Taniredja (2012: 94) menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi Pancasila terhadap perundang-undangan Indonesia, yaitu :

- a. Dasar dan titik tolak perundang-undangan.
- b. Dasar uji perundang-undangan
- c. Sumber bahan hukum dari perundang-undangan.

Mengacu pada pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan dasar ideology dalam bernegara dan berbangsa. Dasar yang dimaksud yakni mencakup fungsi kognitif, orientasi dasar, norma-norma, kekuatan dan pendidikan. Tata perundangan dan hukum juga mengacu pada Pancasila sebagai dasar landasan, dasar uji dan dasar bahan hukum perundang-undangan negara Republik Indonesia.

2. Filsafat Pancasila

Pancasila terdiri atas lima butir sila yang menjadi dasar ideologi Indonesia. Kelima butir dalam Pancasila menurut Herdiawanto, dkk (2018:110) dikatakan bahwa pada hakikatnya Pancasila merupakan sistem filsafat yang mana setiap sila saling berkaitan untuk tujuan yang sama menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pancasila sebagai suatu sistem filsafat membuka wawasan baru terhadap beberapa bidang kajian pancasila sebagai filsafat. Bidang atau aspek tersebut meliputi bidang ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pengkajian terhadap wawasan filsafat Pancasila tentu akan menggali terkait hakikat keberadaannya, asal, syarat, metode dan susunan pengetahuannya serta nilai manfaat yang terkandung dalam Pancasila. Adapun berikut penjelasan beberapa bidang kajian filsafat Pancasila:

a. Landasan Ontologis Pancasila

Dasar ontologis Pancasila dalam pandangan Herdiawanto, dkk (2018: 112) dapat dimengerti bahwa hakikat Pancasila adalah manusia, yang memiliki hakikat mutlak *monopluralis* atau, *monodualis* yang karena itu juga disebut sebagai dasar *antropologis*. Subjek pendukung utama dari sila-sila Pancasila adalah manusia. Manusia sebagai subjek utama sekaligus realitas mutlak dari ide dan gagasan warga bangsa yang menyadari hakikat kemanusiaanya sebagai makhluk yang tersusun dari kodrat, raga

dan jiwa, jasmani dan rohani. Realitas yang dimaksud adalah kesadaran akan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social serta makhluk pribadi dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

b. Landasan Epistemologis Pancasila

Secara epistemologis, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari hakikat manusia sebagai suatu sistem pengetahuan. Pancasila sebagai objek ilmu pengetahuan pada hakikatnya meliputi wawasan terkait sumber pengetahuan dan susunan pengetahuan Pancasila. Sumber yang dimaksud dalam epistemologi Pancasila yakni adalah nilai-nilai yang ada atau menjadi realitas kehidupan bangsa Indonesia. Objek kajian yang lain yakni susunan pengetahuan Pancasila bersifat formal logis, baik dalam arti susunan sila-sila Pancasila maupun isi arti dari sila-sila Pancasila. Pancasila sebagai kesatuan butir sila-sila di dalamnya bersifat hierarkis dan berbentuk piramidal.

c. Landasan Aksiologis Pancasila

Pancasila dengan butir-butir sila di dalamnya yang merupakan satu kesatuan juga dapat diartikan sebagai kesatuan dasar aksiologis. Kajian aksiologi Pancasila dalam Herdiawanto dkk. (2018:117) kemudian menyebutkan bahwa ada tiga tingkatan nilai, yakni nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis sebagai mana berikut :

- 1) Nilai dasar, adalah asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang bersifat mutlak, sebagai sesuatu yang benar atau tidak perlu dipertanyakan lagi. Nilai-nilai dasar dari Pancasila adalah nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.
- 2) Nilai instrumental, adalah nilai yang berbentuk norma social dan norma hukum yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme lembaga-lembaga negara.
- 3) Nilai praksis, adalah nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Nilai ini merupakan batu ujian apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat.

3. Nilai – nilai Pancasila

Pancasila sebagai satu kesatuan butir-butir sila didalamnya merupakan ide dan gagasan dari realitas kehidupan bangsa Indonesia sejak zaman nusantara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sejatinya diambil dari nilai luhur budi manusia Indonesia yang telah mengembangkan sikap religious, kecintaan terhadap sesama makhluk dan persatuan. Kemerdekaan bangsa Indonesia sebagai negara yang berdaulat itu kemudian memunculkan konsensus nasional untuk menyusun dasar ideology negara yang kemudian kita namakan Pancasila. Menurut Kansil (2011: 30-42), nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam setiap butir silanya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa kita bangsa Indonesia adalah bangsa yang percaya dan taqwa kepada Tuhan sebagai dzat yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Penciptaannya meliputi makhluk hidup maupun benda mati. Kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang

Maha Esa merupakan sifat dan perilaku aktif setiap manusia Indonesia. Pengamalan perintah dan menjauhi larangan-Nya tentu menjadi cermin peradaban bangsa yang mempercayai adanya ajaran agama menurut kepercayaan masing-masing.

b. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan pada potensi akal budi dan hati nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma kesusilaan umum. Kesadaran sikap dan perbuatan itu tersebut dilakukan terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun dengan hewan dan alam. Nilai kemanusiaan sebagai hakikat juga menjadi panduan bagi manusia untuk memiliki rasa kemanusiaan untuk memanusiakan dirinya dan memperlakukan makhluk hidup lain dengan akal budinya sebagai manusia. Adil dan beradab, diejawantahkan dalam implementasi hak dan kewajiban asasi serta komitmen terhadap pengakuan hukum.

c. Nilai Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan melindungi segenap bangsa Indonesia dengan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Perwujudan persatuan

Indonesia adalah perwujudan yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

- d. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila keempat ini merupakan penegasan bahwa bangsa Indonesia akan terus memelihara dan mengembangkan semangat bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam perwakilan. Bangsa Indonesia akan tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan demokrasi. Bangsa Indonesia juga akan turut menjunjung kearifan dan kebijaksanaan dalam bermusyawarah.

- e. Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini secara bulat berarti bahwa setiap rakyat Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam segala hal, baik hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Sesuai dengan UUD 1945, pengertian keadilan sosial mencakup pula pengertian adil dan makmur.

B. Sila Pertama Pancasila

1. Pengertian Sila Pertama Pancasila

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dalam Pancasila dan merupakan sila yang menjiwai keempat sila selanjutnya. Wasitaatamdja (2018: 93) mengatakan bahwa nilai falsafah Pancasila bersumber pada kesadaran akan adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai kreator atas bangsa Indonesia sebagai kebenaran utama.

Nilai Ketuhanan juga merupakan nilai yang harus aktif bergerak dalam kehidupan sosial sehingga tumbuh kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan dengan jumlah banyak dan saling membutuhkan. Sila pertama Pancasila pada akhirnya dapat dimengerti sebagai jiwa dari pada keempat sila lainnya dan merupakan sila aktif yang mengupayakan tumbuhnya kesadaran manusia sebagai ciptaan Tuhan yang beradab, bersatu, bermusyawarah dan berkeadilan antara sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

Sila Pertama menurut Herdiwanto (2018: 121) dapat dimengerti sebagai Eksistensi Tuhan yang melekat pada hakikat manusia yang membutuhkan Tuhan. Tuhan hadir dalam hati manusia sebagai gerak spirit kehidupan yang akan menuntun kesadaran manusia kepada laku penghambaan dalam peribadatan maupaun dalam aktifitas sosial. Kedekatan Tuhan yang dipercayai manusia juga menjadi pengawas yang Maha hidup lagi Maha mencatat seluruh amal perbuatan manusia, sehingga manusia hidup dalam ketertiban yang hakiki karena bersandar pada keyakinan diri sebagai makhluk yang tak luput dari perhatian Tuhan.

Sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Wasitaatmadja (2018: 31) dapat dimaknai sebagai sebuah sila yang mengandung sifat-sifat bertuhan yang berada dalam substansi akal dan jiwa manusia. Ketuhanan apabila ditinjau dari segi historisnya juga merupakan nilai yang muncul dari realitas kehidupan bangsa

Indonesia yang religius dan memegang nilai-nilai spiritual. Religiusitas dan spiritualitas masyarakat Indonesia tersebut yang kemudian membawa semangat dan cita-cita tinggi bagi bangsa Indonesia untuk selalu mengenal Tuhan dan melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing serta saling bertoleransi antar sesama umat manusia yang bertuhan.

Pendapat di atas pada akhirnya membawa kesimpulan bahwa Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila yang menjiwai sila-sila di bawahnya. Sila pertama Pancasila merupakan sebuah nilai kesadaran bangsa sebagai makhluk yang mengakui eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Kesadaran bangsa terhadap nilai Ketuhanan juga merupakan cerminan kehidupan bangsa pada masa silam yang memegang karakteristik bangsa yang religius dan spirituil. Sebagai sila yang menjiwa sila lainnya, maka Ketuhanan Yang Maha Esa juga mengandung unsur kedekatan antara Tuhan dengan hamba sehingga timbul kehidupan sosial yang tertib penuh rahmat dan ampunan.

2. Nilai-nilai Sila Pertama Pancasila

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan, berharga dan memiliki keistimewaan. Kaelan (2016: 80) berpendapat bahwa nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Objek yang mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek

tertentu. Nilai juga menjadi perhatian Kodhi dalam Kaelan (2018: 81) yang mengatakan bahwa di dalam nilai terkandung suatu cita-cita, harapan dan dambaan serta keharusan. Memaknai pendapat di atas, lebih jauh dapat dimengerti bahwa nilai adalah suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek dan mengandung suatu harapan, cita-cita, dambaan yang harus tercapai sebagai bentuk idealitas.

Sila pertama Pancasila juga memiliki nilai-nilai yang berarti sila pertama atau Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki sifat atau kualitas. Nilai sila pertama Pancasila juga berarti bahwa sila pertama atau sila Ketuhanan Yang Maha Esa memuat nilai-nilai yang dicita-citakan, didambakan dan diharapkan terwujud secara nyata. Sila pertama sebagai jiwa Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia tentu menjadi perhatian dalam hal implementasinya kerana menyangkut keyakinan hidup baik dan dapat mencerahkan perilaku manusia dalam hidup yang berkeadaban.

Nilai sila pertama Pancasila atau Ketuhanan Yang Maha Esa secara umum terbagi menjadi beberapa nilai yang dapat diketahui sebagai berikut :

a. Nilai Spiritualitas

Nilai spiritualitas sila pertama Pancasila dapat dimaknai bahwa secara historis-realis bangsa Indonesia mengakui, mengalami dan mengenal pengalaman spiritual dalam gerak sejarahnya yang dipercaya memberi kekuatan. Herdiawanto (2018: 122)

mengatakan bahwa sila Ketuhanan memuat nilai spiritualitas sebagai berikut :

- 1) Manusia Indonesia mengakui adanya peran Tuhan atas penciptaan sesuatu.
- 2) Mengakui bahwa terbentuknya suatu bangsa adalah atas kehendak-Nya.
- 3) Mengakui bahwa penyempurnaan merupakan suatu gerak yang dipimpin secara penuh oleh Tuhan.
- 4) Mengakui ketentuan dan ketetapan-Nya tertanam dalam pembawaan masing-masing individu sesuai kesanggupannya.

b. Nilai Religiusitas

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai religiusitas yang berarti masyarakat Indonesia adalah individu maupun komunal yang beragama sebagai suatu system peribadatan kepada Tuhan sesuai kepercayaan masing-masing. Religius dalam pandangan Mustari M (2014:1-2) adalah nilai karakter yang bersumber dari sifat-sifat Tuhan. Siswa yang berkarakter religius akan memunculkan sifat-sifat keagamaan yang bersumber dari Tuhan dalam perkataan dan perbuatannya. Religius, Yaumi, (2014:85) juga mengungkapkan pandangannya mengenai hal itu dapat dimaknai sebagai sebuah sikap patuh terhadap segala ajaran agama yang dianutnya. Mengacu pada pendapat di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai sila pertama Pancasila memiliki nilai religiusitas yakni melaksanakan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan, menunjukkan sikap keagamaan dan melakukan peribadatan yang diperintah dan hal-hal yang dilarang dalam agama.

c. Nilai Toleransi

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga mengandung nilai Toleransi. Herdiwanto (2018: 144) mengatakan bahwa Hak asasi manusia menurut sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan bagi setiap orang untuk untuk melakukan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Nilai toleransi juga diungkapkan oleh Taniredja, (2012: 63) sebagai sikap hormat menghormati dan berkerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mengacu pada pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna toleransi dari nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa yakni saling menjamin keamanan agama dan kepercayaan bagi masing-masing pemeluknya.

3. Fungsi Nilai Sila Pertama Pancasila

Nilai sila pertama Pancasila atau ketuhanan merupakan nilai inti dan sumber. Widjaja (2004: 3) mengungkapkan nilai ketuhanan dapat memberikan fungsi kepada manusia yakni :

- a. Investasi nilai, yakni Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mengandung nilai-nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatua, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.
- b. Filter tindakan manusia, yakni menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan pandangan hidup bangsa.
- c. Pengarah pada manusia yakni memberikan kekuatan kehidupan dan membimbing ke arah yang lebih baik.
- d. Pendorong bagi manusia yakni memberikan semangat dan dorongan yang lebih kreatif dan positif sehingga bermanfaat bagi banyak manusia.

4. Pengamalan dan Penghayatan Sila Pertama Pancasila

Pedoman dan penghayatan Pancasila tertulis dalam ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 dengan rumusan 45 butir. Widjaja (2004: 10) mensarikan TAP MPR tersebut terkait sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai berikut :

- a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Mengembangkan sifat hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Membina kerukunan hidup antar sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya.
- f. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- g. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepada orang lain.

5. Metode Penanaman Nilai dan Moral

Moeslichatun (1998: 7) mengungkapkan beberapa metode penanaman nilai dan moral sebagai berikut :

- a. Bercerita, yakni melalui bercerita guru dapat menceritakan nilai-nilai agama, sosial, moral dan budaya yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng.
- b. Bernyanyi, yakni mengarahkan anak pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan untuk menanamkan nilai.

- c. Bersajak yakni mengisi pembelajaran dengan melakukan kegiatan membaca sajak yang akan menimbulkan rasa senang, gembira dan bahagia pada diri anak. Melalui metode sajak guru dapat menanamkan nilai-nilai dan moral kepada anak
- d. Karyawisata yakni bahwa melalui karyawisat siswa akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan sekaligus siswa dapat menggeneralisir berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.
- e. Teladan atau contoh yakni guru sebagai figur sangat mempengaruhi pengembangan moral siswa. Nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada siswa hendaknya sudah dimiliki terlebih dahulu oleh guru.
- f. Pembiasaan yakni bahwa penanaman nilai dan moral dapat dilakukan melalui pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Pembiasaan akan memperoleh hasil optimal apabila dilakukan dengan konsisten.

C. Mata Pelajaran PKn SD

1. Pengertian Mata Pelajaran PKn

Mata pelajaran PKn adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SD. Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan seluruh dan segenap warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya dalam kehidupan untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian. Menurut penjelasan pasal 39 Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bukunya Tukiran (2013: 1-2) PKn adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (penjelasan pasal 39 Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Azra (2005: 7) PKn adalah pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM karena PKn mencakup kajian dan pembahasan tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, rule of law, hak dan kewajiban warganegara, proses demokrasi, partisipasi dan keterlibatan warganegara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, refleksi kritis, penyelidikan dan kerjasama, keadilan sosial, pengertian antar budaya dan kelestarian lingkungan hidup dan hak asasi manusia.

2. Tujuan Mata Pelajaran PKn

Adapun tujuan mata pelajaran PKn menurut GBHN tahun 1983 (Daryono, 2008: 30) yaitu:

- a. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kecerdasan
- c. Meningkatkan keterampilan
- d. Mempertinggi budi pekerti
- e. Memperkuat kepribadian
- f. Mempertebal semangat kebangsaan
- g. Mempertebal kecintaannya pada tanah air

Tujuh butir tujuan nasional di atas, bermuara pada pembentukan manusia Indonesia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pembangunan yang dimaksud peningkatan ketakwaan kepada Tuhan sebagai wujud dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun ketrampilan, kecerdasan, budi pekerti, kepribadian,

semanagat kebangsaan dan kecintaan kepada tanah air merupakan wujud dari keempat sila selanjutnya.

D. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan dari segi etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “Biasa adalah 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefix “fe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Aristoteles dalam Saptono (2011:58) mengatakan bahwa keutamaan hidup didapat bukan pertama-tama dari pengetahuan (nalar), melainkan habitus, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa karakter akan terbentuk dari sebuah kebiasaan. Melalui pembiasaan siswa akan memiliki kesadaran otomatis untuk melakukan hal baik secara terstruktur dan konstan. Melalui *habitus*, seseorang menjadi tidak perlu bersusah payah menalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali akan bertindak.

Zubaedi (2013:179) berpendapat mengenai kebiasaan yang dapat dimaknai bahwa kebiasaan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Kebiasaan bagi siswa juga merupakan

salah satu faktor dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan. Siswa perlu melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang untuk memiliki kebiasaan, sehingga sebuah kegiatan akan lebih terasa ringan karena badan dan jiwa sudah terbiasa.

2. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

a. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan menurut Nata A (1997:10) merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi siswa. Siswa adalah insan yang belum memiliki kesadaran cukup untuk melakukan sebuah tindakan secara mandiri. Pengalaman hidup siswa juga belum memadai untuk mengisi serangkaian pola pikir yang jernih dalam membedakan suatu kegiatan yang positif dan negatif. Pembiasaan pada akhirnya akan menuntun siswa melakukan kegiatannya sehari-hari. Melalui pembiasaan tingkah laku, ketrampilan, dan kecakapan perlahan akan mengubah siswa kegiatan menjadi kebiasaan sehingga siswa tidak bersusah payah melakukan olah pikir untuk menimbang dan terlalu kehilangan banyak tenaga.

b. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman

dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan- kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

3. Langkah Pembiasaan

Pembentukan karakter menurut Hergenhahn dalam Walgito (2010:15) dapat dilakukan dengan cara kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah karakter. Sebagai contoh: anak dibiasakan untuk bangun pagi atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk tidak datang terlambat ke sekolah dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike, dan Skinner. Walaupun antara Pavlov, Thorndike, dan Skinner terdapat pendapat yang tidak seratus persen sama, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain.

Kondisioning Pavlov dikenal dengan kondisioning klasik, sedangkan kondisioning Thorndike dan Skinner dikenal dengan kondisioning operan, walaupun demikian ada yang menyebut kondisioning Thorndike dengan kondisioning instrumental, kondisioning Skinner dengan kondisioning operan. Seperti telah

dijelaskan di atas bahwa dasar pandangan ini untuk pembentukan karakter didasarkan dengan kondisioning atau kebiasaan.

E. Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Menurut Sayyidina Ali ra, dalam Ghazali(2008:63) dikatakan bahwa Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan Rasulullah SAW ketika matahari naik di ufuk timur sejajar dengan matahari di ufuk barat ketika masuk waktu ashar, yang berakhir pada pertengahan hari. Apabila diinterpretasikan dengan waktu di Indonesia kira-kira shalat dhuha dimulai pukul 07.00 s.d. 11.30 WIB.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

“Setiap ruas tulang seorang dari kalian harus dibayar sedekahnya pada tiap pagi; maka setiap kali tasbih (membaca *Subhanallah*) adalah sedekah, setiap kali tahmid (membaca *Alhamduluillah*) adalah sedekah, setiap kali tahlil (membaca *La ilaha illallah*) adalah sedekah, setiap kali takbir (membaca *Allahu akbar*) adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah; dan yang demikian itu dapat ditalangi dengan dua rakaat sunnah dhuha yang dilaksanakan oleh seorang”. (Hadist Riwayat Muslim).

Jamaluddin S (2016:223) turut menjelaskan bahwa Shalat *al-Dhuha* atau disebut juga shalat *al-Awwabin* adalah shalat sunnat yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah (setinggi tonggak) dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dzuhur. Abu Hurayrah r.a mengatakan yang artinya :

“Kekasihku (Nabi) SAW telah berwasiat kepadaku tiga hal (dalam redaksi yang lain ada tambahan: yang sungguh aku tidak mau meninggalkannya hingga saya mati), yaitu puasa

tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat dhuha, dan witr sebelum tidur.” (Muttafaqun alayh)

Berdasarkan kutipan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa shalat dhuha merupakan shalat sunnat yang dikerjakan Muhammad SAW dan dianjurkan kepada umatnya yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dzuhur.

2. Tata Cara Shalat Dhuha

Shalat dhuha memiliki bilangan rakaat seperti shalat sunnah tahajud yaitu dapat dilakukan dengan 2 rakaat ditutup dengan salam atau 4 rakaat ditutup dengan salam. Jamaludin S (2016:224) mengatakan bahwa shalat dhuha yang umumnya dikerjakan adalah 2 rakaat sebagaimana diterangkan pada hadist di atas. Hadist yang lain juga menjelaskan bahwa bisa juga dilakukan 4 rakaat (HR. Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah dari Aisyah r.a) atau 8 rakaat dengan salam pada setiap 2 rakaat (HR. Al Bukhari, Muslim dkk). Shalat dhuha juga pernah Muhammad SAW lakukan 12 rakaat jika semalam Muhammad SAW tidak sempat shalat malam karena ketiduran, kecapean atau sakit (HR. Muslim, 2/168). Shalat dhuha paling sedikit dikerjakan 2 rakaat namun ada hadist yang mengatakan bahwa jumlah banyaknya tidak terbatas, seperti ketika Mu’adzah bertanya kepada Aisyah r.a mengenai rakaat shalat dhuha, maka jawan Aisyah r.a yakni: 4 rakaat dan beliau menambah sesuai kehendak Allah SWT. (HR. Muslim, Ahmad dkk).

Shalat dhuha memiliki rakaat yang bermacam-macam, seperti dikatakan pada kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa shalat dhuha dapat dikerjakan 2 rakaat atau 4 rakaat saja, namun bisa juga 8 atau 12 atau sesuai kehendak dengan ketentuan setiap 2 rakaat salam.

3. Tujuan Shalat Dhuha

Shalat dhuha, memiliki tujuan sebagaimana ibadah lain, Muhyidin A (2006:26) menjelaskan beberapa tujuan shalat dhuha yakni :

- a. Menciptakan komunikasi dengan Tuhan, sebagaimana firman-Nya” Ingatlah Aku, maka Aku nakan mengingatmu (QS. Al-Baqarah/2:152).
 - b. Mengingat Tuhan, sebagaimana firman-Nya, “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatKau” (QS. Thaha/20:14).
 - c. Mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bentuk pengejawantahan iman.
- ### 4. Manfaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha memiliki manfaat sebagaimana ibadah lain, Ghazali (2008: 89) menjelaskan beberapa manfaat shalat dhuha yakni:

- a. Memperoleh ketenteraman rohani, “Shalat dapat menjadi terapi ruhaniah untuk kesembuhan pasien.” Ungkapan di atas dikatakan seorang dokter Prancis terkemuka Alexis Carrel seperti dikutip Dr. UstmanNajati (1985).
- b. Memaksimalkan kinerja otak, William James tentang dampak shalat, bahwa dengan shalat kita bisa, “mendobrak pintu harta karun besar dari kegiatan intelektual yang tidak bisa kita capai dalam kondisi-kondisi norma.”
- c. Tergolong hamba yang taat, dalam sebuah hadits disampaikan bahwa Abu Hurairah berkata, Muhammad SAW bersabda, “ tidak ada orang yang dapat menjaga shalat dhuha kecuali orang-orang yang sangat taat kepada Tuhannya.

5. Makna Shalat Dhuha

Shalat akan menciptakan suatu komunikasi transendental antara manusia dengan Tuhannya, Muhyidin A, (2006:26), seperti difirmankan oleh Tuhan “...Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku” (QS. Thaha/20:14). Shalat dalam pandangan Muhyidin A (2006:27) dapat dimaknai sebagai media komunikasi langsung dan pembelajaran bagi seseorang untuk menanamkan sifat-sifat Tuhan. Muhammad SAW, berakhlaklah kalian dengan akhlak Tuhan. Iqbal juga mengatakan bahwa orang-orang yang telah meladani akhlak Tuhan adalah orang yang telah matang secara spiritual dan emosionalnya yang salah satunya diraih melalui shalat.

Hafidluddin menyampaikan hikmah atau makna shalat dhuha dalam Ghazali (2008;122) yaitu:

- a. Bukti rasa syukur kepada Allah SWT karena pada hari itu kit masih bisa melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.
- b. Shalat dhuha selalu mendorong kita untuk terkait dengan ketentuan Allah SWT, karena itu tidak mungkin menipu, korupsi, dan kegiatan buruk lainnya.
- c. Shalat dhuha menguatkan komitmen dan ketauhidan kita dan pengakuan hanya Allah SWT satu-satunya sumber rezeki.

6. Teknik Pengajaran Shalat

Shalat merupakan ibadah wajib dalam agama Islam dan juga sarana komunikasi langsung serta pembelajaran bagi seseorang untuk menanamkan sifat-sifat Tuhan. Luqman dalam Al Quran dikisahkan memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat, berikut arti dari ayatnya: “Hai anakku dirikanlah shalat” (Qs. Luqman:17). Muhammad SAW juga menasihati umatnya untuk mendidik anaknya supaya melaksanakan shalat, berikut arti dari hadist Muhammad SAW

bahwa “suruhlah anak-anakmu menegerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka tidak mau mengerjakan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun” (HR. Abu dawud). Pendapat di atas menunjukkan betapa pentingnya mendidik anak sejak dini untuk mengerjakan shalat, sejalan dengan itu maka diperlukan teknik pendidikan shalat sebagaimana pendapat Muchtar (2005: 92) bahwa ada enam teknik yang dapat dilakukan yakni :

- a. Mengajak anak dari usia dini untuk memperhatikan orang tuanya mengerjakan shalat.
- b. Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat apabila sudah memasuki umur lima tahun.
- c. Mengingatkan dengan tekun kepada anak untuk mengerjakan shalat.
- d. Memberi tauladan atau contoh shalat dengan mengadakan jamaah di rumah.
- e. Membiasakan anak untuk ikut shalat berjamaah di masjid.
- f. Melatih anak untuk mengamalkan ibadah lain yang terkait dengan shalat seperti berdzikir dan menyantuni anak yatim dan miskin sebagai manifestasi dari gerakan shalatnya.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, antara lain sebagai berikut :

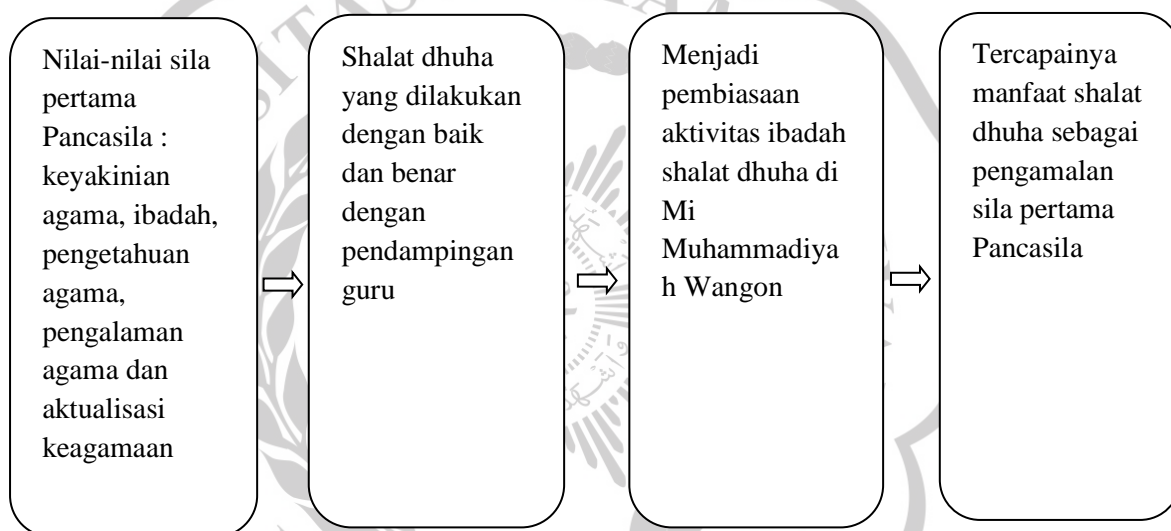
1. Idris, Fazilah, Nur Riza, Siti, dkk, (2011) tentang *Influence of ritual behavior on religious delinquent behavior among youth: a path analysis approach*, dalam jurnal ini menjelaskan tentang kenakalan remaja yang bisa di tekan dengan pengaruh ritual keagamaan atau ibadah, lebih jauh dalam jurnal ini dikatakan bahwa dengan ibadah shalat ternyata sangat berpengaruh terhadap angka penurunan kenakalan remaja. Penyimpangan moral seperti, judi, minum alkohol dan mencuri dapat dicegah dengan pembiasaan shalat dan puasa.

2. Hafidulloh, M Ihfadh, Siti Fatonah, (2015) tentang *The Relation of Prayer Dhuha Toward the Mental Health of Islamic Junior High School*, dalam jurnal ini dijelaskan tentang hubungan antara shalat dhuha dan kesehatan mental peserta didik, penelitiannya menggunakan quasi eksperimen, dengan hasil yang menunjukkan bahwa persentase siswa yang melakukan shalat dhuha dengan baik lebih sehat mental, sedangkan siswa yang tidak baik melakukan shalat dhuha memperoleh hasil dengan persentase 70% sakit dan 22% sehat.
3. Sholeh, Moh, (2002) tentang *Mengubah Perilaku Maladjusted Akibat Stres dengan Terapi Shalat Dhuha*, dalam jurnal ini dijelaskan bahwa maladjusted merupakan perilaku susah menyesuaikan diri dengan lingkungan terapi keagamaan dipercaya mampu untuk mengubah perilaku maladjusted menjadi perilaku positif. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa dalam shalat dhuha terdapat hubungan antara shalat dhuha dan penurunan stres fisik dan stres psikis.

G. Kerangka Pikir

Siswa merupakan subjek dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha, dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha tersebut diharapkan tertanam nilai sila pertama Pancasila dalam diri siswa yang pada akhirnya hal tersebut memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan KBM pada khususnya. Data empiris menjelaskan bahwa tidak semua siswa berperilaku baik. Seringkali dijumpai siswa-siswa yang berperilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku seperti, meminum alkohol, pacaran, *bullying*, dan berbicara kasar kepada sesama teman dan guru. perilaku menyimpang yang negatif baik secara verbal maupun fisik, dapat memberikan dampak negatif, salah satunya

adalah menghambat kegiatan belajar mengajar. Fenomena pemerosotan moral dan naiknya tindak perilaku menyimpang di kalangan pelajar tidak dapat didiamkan begitu saja, akan tetapi perlu mendapatkan perhatian khusus, sehingga dampak dari perilaku menyimpang bisa diminimalisir dan tindak perilaku menyimpang bisa dihilangkan. Bagan kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir